

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi sebagian besar orang, berarti berusaha membimbing anak untuk menyerupai orang dewasa, sebaliknya menurut Jean Piaget bahwa pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan di sisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal. Namun terdapat komponen normatif, juga karena guru menuntut nilai. Nilai ini adalah norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diwajibkan, diperbolehkan, dan dilarang. Jadi, pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai (Sagala, 2010: 1).

Pembelajaran merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan, apabila pembelajaran menggunakan asas pendidikan atau teori belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi tiga arah, yang melibatkan guru sebagai pendidik, peserta didik sebagai pelajar, dan bahan pelajaran, media serta sumber belajar sebagai alat bantu dalam komunikasi belajar (Sagala, 2010: 61).

Bahan pelajaran dalam proses pembelajaran hanya merupakan perangsang tindakan guru, juga hanya merupakan tindakan memberikan

dorongan dalam belajar yang tertuju pada pencapaian tujuan belajar. Antara belajar dan mengajar dengan pendidikan bukanlah sesuatu yang terpisah atau bertentangan. Justru proses pembelajaran adalah merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan. Hanya saja sudah menjadi kelaziman bahwa proses pembelajaran dipandang sebagai aspek pendidikan jika berlangsung di sekolah saja. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya proses yang mendasar dalam aktivitas pendidikan adalah di sekolah. Dari proses pembelajaran tersebut peserta didik memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar, yaitu mengalami proses untuk meningkatkan kemampuan mentalnya, dan tindak belajar, yaitu membelajarkan peserta didik. Guru sebagai pendidik, melakukan rekayasa pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku, dalam tindakan tersebut guru menggunakan asas pendidikan maupun teori pendidikan (Sagala, 2010: 62).

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan peserta didiknya. Kerangka berfikir yang demikian menghendaki seorang guru untuk melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif (Djamarah, 2000: 99).

Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber, dan evaluasi (Djamarah, 2000: 16).

Dalam interaksi edukatif yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan peserta didiklah yang menggerakkannya. Interaksi yang bertujuan itu disebabkan gurulah yang memaknainya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan peserta didik dalam belajar. Ketika interaksi edukatif itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat dan mau memahami peserta didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menjadi penghambat jalannya proses interaksi edukatif, baik yang berpangkal dari perilaku peserta didik maupun yang bersumber dari luar diri peserta didik, harus dihilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan interaksi edukatif lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas (Djamarah, 2000: 5).

Pengelolaan kelas diperlukan karena dari hari ke hari dan bahkan dari waktu ke waktu tingkah laku dan perbuatan peserta didik selalu berubah. Oleh karena itu, kelas harus selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional peserta didik (Djamarah, 2000: 172).

Masalah pokok yang dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan peserta didik belajar (Djamarah, 2000: 144).

Kelas harus dirancang dan dikelola dengan seksama agar memberi hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung

terhadap proses pembelajaran, dan hubungan peserta didik yang mereka ciptakan (Harsanto, 2007: 40).

Suasana belajar akan menyenangkan (*joyful*) jika peserta didik sebagai subjek belajar melakukan proses pembelajaran berdasarkan apa yang dikehendaki. Proses pembelajaran berbasis kompetensi akan sangat berkembang jika guru memberi keleluasaan dan otonomi kepada peserta didik untuk memilih sendiri kegiatan dan bahan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru berperan sebagai fasilitator yang secara demokratis memberi arahan akan peta proses pembelajaran yang akan berlangsung. Peta proses pembelajaran itu menyangkut rambu-rambu yang mestinya ditawarkan kepada peserta didik. Misalkan waktu, proses yang akan ditempuh dengan kelompok atau mandiri, peta seluruh bahan, hal yang harus dicapai, cara yang harus dipergunakan untuk mengetahui pencapaian hasil, dan sebagainya. Proses ini mensyaratkan guru untuk mengetahui secara persis liku-liku materi pembelajaran yang akan dipelajari. Peserta didik bersikap dewasa, terbuka, dan memiliki komitmen tinggi untuk belajar (Harsanto, 2007: 20-21).

Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses interaksi edukatif yang efektif (Djamarah, 2000: 145).

Keinginan untuk menuntut ilmu agama Islam dan hidup secara Islami adalah tujuan Muhammadiyah, atau secara khusus merupakan tujuan

pendidikan Kyai Ahmad Dahlan. Keinginan itulah yang mendorong pendiri Muhammadiyah ini untuk mengadakan suatu sistem baru dalam pendidikan Islam. Beliau mengadakan pembaharuan dalam pendidikan Islam (Asrofi, 2005: 79).

Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi yang bersifat responsif dan adaptif terhadap tuntutan perubahan zaman. Dengan cara berfikir dan model strategi kebudayaan yang bertahan pada norma-norma Al-Qur'an dan Sunnah yang berlangsung dihadapkan dan dipadukan dengan semangat ijtihad dan tajdid, strategi kebudayaan dan kebijakan pembaharuan pendidikan dalam persyarikatan Muhammadiyah menjadi lincah dalam mempertahankan aspirasi dan prinsip-prinsip dasar perjuangannya dalam berbagai era perubahan sosial di Indonesia (Surakhmad, dkk; 2003: 44).

Gerakan pendidikan yang dialamatkan kepada Muhammadiyah dapat dilihat dari betapa besarnya lembaga pendidikan yang diselenggarakannya mulai dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi. Gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar sangat efektif dilakukan lewat pendidikan dan kesejahteraan sosial (Shobron, 2006: 152-153).

Salah satu bentuk pengkaderan di lingkungan Muhammadiyah adalah pendirian berbagai lembaga pendidikan. Melalui lembaga ini, diharapkan dapat tumbuh kader-kader yang memiliki integritas moral dan keagamaan, di samping berkiprah menurut bidang yang ditekuni masing-masing. Studi Islam dan Kemuhammadiyah adalah satu bahan kajian yang dipandang cukup tepat dalam konteks kaderisasi tersebut. Pendidikan Al Islam dan

Kemuhammadiyah merupakan salah satu upaya untuk mewariskan nilai-nilai perjuangan dan keyakinan hidup Muhammadiyah kepada generasi muda sebagai penerus dan penyempurna amal dan perjuangan Muhammadiyah (Shobron, 2006: 1).

Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah bagi Sekolah Menengah Pertama (SMP), termasuk SMP Muhammadiyah I Surakarta, merupakan sesuatu yang esensial. Keberadaannya sangat strategis, terutama untuk membentuk lulusan muslim yang berakhlak mulia, yang berguna bagi bangsa dan negara.

SMP Muhammadiyah 1 Surakarta merupakan amal usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan yang bertekad mewujudkan wacana keilmuan dan keislaman, yakni mampu menumbuhkan kebudayaan Islam, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilandasi nilai-nilai keislaman, senantiasa ditanamkan sikap jujur, ikhlas, sabar, berpikir positif, objektif, adil, dan berhati bersih sebagai landasan moral pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu menyongsong era teknologi informasi (Dokumentasi Tujuan Pendidikan SMP Muhammadiyah 1 Surakarta, dikutip pada tanggal 11 Februari 2010).

Sekolah ini memiliki 3 (tiga) tingkatan pendidikan, pada setiap tingkatan diberikan 1 (satu) kelas unggulan. Berbeda dengan kelas lainnya, kelas unggulan ini dilengkapi sarana LCD yang dapat digunakan setiap saat pada proses pembelajaran berlangsung, selain itu pengelolaan kelas lebih mudah karena lebih teratur dan disiplin, daya serap materi yang cepat dan

memudahkan guru untuk menyampaikan materi ajar. Latar belakang diadakannya kelas unggulan adalah dengan harapan akan memunculkan generasi yang unggul dan berkualitas yakni, unggul dalam iman dan taqwa, unggul dalam budi pekerti, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, unggul dalam seni dan budaya, unggul dalam prestasi, unggul dalam kejujuran, kesopanan, dan unggul dalam kedisiplinan.

Berdasarkan pada paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang perbedaan pembelajaran di kelas unggulan dan non unggulan, khususnya dalam pembelajaran Kemuhammadiyah dengan mengambil judul **Perbandingan Pembelajaran Kemuhammadiyah pada Kelas Unggulan dan Non Unggulan Di SMP Muhammadiyah I Surakarta Tahun Pelajaran 2010/2011.**

B. Penegasan Istilah

Sebelum melangkah lebih jauh alangkah baiknya apabila penulis memaparkan dan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, sehingga dapat terhindar dari kesalahpahaman dalam memahaminya. Beberapa istilah yang penulis paparkan adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan

Perbandingan adalah "a. pertimbangan; perbedaan (selisih) kesamaan; b. persamaan; ibarat; c. pedoman; pertimbangan" (Moeliono, dkk; 1989: 90).

2. Pembelajaran Kemuhammadiyah

Pembelajaran adalah "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar" (UUSPN No. 20 tahun 2003) (Sagala, 2010: 61). Sedangkan Kemuhammadiyah sebagai salah satu sub mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah, yang berisi tentang wawasan sejarah, organisasi, keperibadian dan amal usaha Muhammadiyah (Suud, dkk; 2000: 3).

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran Kemuhammadiyah adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dalam meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran Kemuhammadiyah.

3. Kelas Unggulan

Unggulan adalah "lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dsb) daripada yang lain" (Moeliono, dkk; 1991: 1105).

Jadi yang dimaksud kelas unggulan adalah pengelompokan peserta didik reguler secara homogen berdasarkan kemampuan akademik.

4. Kelas Non Unggulan

Adalah kelas reguler yang terdiri dari sekelompok peserta didik yang memiliki kemampuan normal dari hasil belajarnya.

5. SMP Muhammadiyah 1 Surakarta

SMP Muhammadiyah 1 Surakarta merupakan amal usaha bidang pendidikan yang bertekad mewujudkan wacana keilmuan dan keislaman, yakni mampu menumbuhkan kebudayaan Islam, menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilandasi nilai-nilai keislaman, senantiasa menanamkan sikap jujur, ikhlas, sabar, berpikir positif, objektif, adil, dan berhati bersih sebagai landasan moral pengembangan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu menyongsong era teknologi informasi.

Dari penegasan istilah di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang penulis maksudkan *Perbandingan Pembelajaran Kemuhammadiyah* pada *Kelas Unggulan dan Non Unggulan di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta* adalah suatu penelitian yang ingin mengetahui perbedaan pembelajaran Kemuhammadiyah antar kelas unggulan dan non unggulan di SMP Muhammadiyah I Surakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan sekilas dari latar belakang masalah yang telah penulis uraikan secara sederhana di atas, maka penulis mengangkat rumusan masalahnya adalah: "Adakah perbandingan pembelajaran kemuhammadiyah pada kelas unggulan dan kelas non unggulan di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta?"

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk "mengetahui ada atau tidak adanya perbandingan pembelajaran Kemuhammadiyah pada kelas unggulan dan kelas non unggulan di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta".

2. Manfaat Penelitian

Setelah dikemukakan tujuan penelitian seperti di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi, menambah serta mengembangkan khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai perbandingan pembelajaran kelas unggulan dan non unggulan pada mata pelajaran Kemuhammadiyah tingkat SMP.

b. Manfaat praktis

1) Hasil Penelitian ini diharapkan akan berguna bagi pihak sekolah untuk selalu meningkatkan kualitas pembelajaran Kemuhammadiyah pada kelas unggulan dan non unggulan.

2) Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi guru Kemuhammadiyah untuk meningkatkan pembelajaran Kemuhammadiyah pada kelas unggulan dan non unggulan di SMP Muhammadiyah I Surakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Fungsi kajian pustaka adalah mengemukakan secara sistematis tentang hasil-hasil yang diperoleh peneliti terdahulu, terutama hasil penelitian yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Sejauh pengetahuan penulis, bahwa penelitian mengenai perbedaan pembelajaran pada pelajaran Kemuhammadiyah di SMP belum banyak dilakukan, namun demikian penulis telah mencatat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka.

1. Napsiyah, (UMS, 2009), dalam skripsinya yang berjudul *Perencanaan Pembelajaran Kemuhammadiyah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah I Simo Boyolali Tahun Pelajaran 2008/2009)*. Penelitian ini membahas tentang Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang berkembang menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal itu ternyata memberikan dampak yang besar dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru sebagai pelaksana pembelajaran, belum sepenuhnya mampu menerima perubahan kurikulum ini. Hal itu terlihat dari perencanaan pembelajaran yang belum baik. Perencanaan merupakan bagian dari pembelajaran. Perencanaan yang baik akan membuat pembelajaran menjadi baik, sedangkan perencanaan yang buruk juga akan membuat pembelajaran di kelas kurang maksimal.

2. Suhono, (UMS, 2009), dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Al Islam Dan Kemuhammadiyah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta Jawa Tengah 2009*", menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum Al Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Dasar tersebut meliputi empat hal, yaitu, (1) pengembangan program kurikulum, (2) pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (3) evaluasi hasil belajar, dan (4) kegiatan ekstra kurikuler.
3. Rudianto, (UMS, 2010) dalam skripsinya yang berjudul *Peran Muhammadiyah dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Masyarakat (Pendekatan Sosiologis di Desa Playen Playen Gunungkidul)*, menyimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung yang paling pokok dalam pengembangan pendidikan Islam di desa Playen, yaitu keberadaan lembaga pendidikan Islam Muhammadiyah baik formal maupun nonformal, dan yang menjadi faktor penghambat yang paling pokok adalah tidak siapnya regenerasi dalam perkaderan sehingga yang menjadi tokoh gerakan tetap dari golongan tua.

Berpijak pada temuan penelitian-penelitian di atas, maka penelitian tentang perbandingan pembelajaran Kemuhammadiyah pada kelas unggulan dan non unggulan di SMP Muhammadiyah I Surakarta belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian ini menjelaskan tentang adanya komponen-komponen pembelajaran dalam pembelajaran Kemuhammadiyah, diantaranya: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode, alat, sumber pelajaran, dan evaluasi.

Komponen *pertama*, yaitu tujuan; merupakan sejumlah kompetensi atau kemampuan tertentu yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Komponen *kedua*, yaitu bahan pelajaran; merupakan isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.

Komponen *ketiga*, yaitu kegiatan belajar mengajar; merupakan interaksi antara guru dan peserta didik dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya.

Komponen *keempat*, yaitu metode; merupakan cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Komponen *kelima*, yaitu alat/media; merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Dalam proses pengajaran maka alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan.

Komponen *keenam*, yaitu sumber pelajaran; merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran bisa didapatkan. sumber pelajaran dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan.

Komponen *ketujuh*, yaitu evaluasi; merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai peserta didik, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya.

F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh sebab itu diperlukan metode-metode yang dapat dipergunakan selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir untuk mendukung kevalidan data. Uraian-uraian mengenai metode-metode penelitian yang digunakan meliputi: jenis penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan metode analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *field research*, karena yang diteliti adalah sesuatu yang ada di lapangan secara langsung. Dalam hal ini, objek yang diteliti adalah SMP Muhammadiyah I Surakarta. Penelitian lapangan ini bersifat kualitatif, yaitu berupa penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati (Bogdan dan Taylor yang dikutip Moleong, 2004: 4).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif pada hakikatnya adalah "memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa" (Moleong, 2004: 6).

Kondisi di atas mengakibatkan kehadiran peneliti dalam kehidupan subjek peneliti menjadi suatu tuntutan yang tidak dapat dihindari. Ditegaskan oleh Muhadjir (1992: 127) bahwa dengan melibatkan diri dalam kehidupan subjek penelitian (informan), peneliti akan dapat menjalin hubungan akrab dengan informan, melakukan wawancara mendalam dengan baik serta memahami subjek dengan latar yang alami.

2. Subjek Penelitian dan Sumber Data

a. Subjek penelitian

Tatang (1998: 93) memberikan pengertian, bahwa subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh informasi, yang didapat dari seseorang maupun sesuatu, yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.

Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Kemuhammadiyah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian awal, penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2004: 157).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan guru dalam pembelajaran Kemuhammadiyah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Ada dua data yang diharapkan dapat dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu pertama, data yang berkaitan dengan keadaan atau kondisi SMP Muhammadiyah I Surakarta. Kedua, data yang berkaitan dengan perbedaan pembelajaran Kemuhammadiyah pada kelas unggulan dan non unggulan di SMP Muhammadiyah I Surakarta.

Data yang diambil di lapangan tidak terlepas dari teknik pengumpulan data, sehingga dalam penelitian ini akan digunakan teknik sebagai berikut:

a. *Observasi* (Pengamatan)

Observasi yaitu "pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung" (Hadi, 2004: 151).

Observasi menurut Guba dan Lincoln, bahwa dalam penelitian kualitatif itu, pengamatan itu harus dimanfaatkan sebesar-besarnya karena didasarkan oleh pengalaman langsung, dapat mencatat perilaku/kejadian yang terjadi sebenarnya, memungkinkan peneliti mencatat situasi dan pengetahuan yang langsung diperoleh, dan

memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit (Moleong, 2004: 174-175). Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pencatatan yang dilakukan pada waktu tertentu yang tidak dilakukan terus-menerus melainkan pada jangka waktu yang ditetapkan untuk tiap-tiap kali pengamatan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan langsung di SMP Muhammadiyah I Surakarta untuk menggali data tentang:

- 1) Media dan alat pembelajaran
- 2) Pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyah pada kelas unggulan dan non unggulan.

b. *Interview* (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah "metode pengumpulan data dengan jalan tanya-jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian" (Hadi, 2004: 218). Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya pewawancara membawa garis besar hal-hal yang akan ditanyakan (Arikunto, 2010: 270).

Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai penulis untuk mengambil data tentang perbedaan pembelajaran Kemuhammadiyah pada kelas unggulan dan non unggulan SMP Muhammadiyah I Surakarta. Wawancara dilakukan terhadap guru mata pelajaran Kemuhammadiyah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Sepadan dengan hal tersebut, Nawawi (1990: 133) mengemukakan bahwa teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang sejarah, letak geografis, visi dan misi, keadaan guru, karyawan, siswa, struktur organisasi, sarana dan prasarana, yang dapat mendukung dalam penelitian.

4. Metode Analisis Data

Menurut Patton (1980: 268), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2004: 248) bahwa, analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Lexy J Moleong (2004: 280) berkaitan dengan analisis data mengatakan bahwa: "yang dimaksud analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti apa yang disarankan oleh data".

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan secara induktif yaitu analisis yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data (Huberman, 1992: 20).

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah pengumpulan data yang diperoleh di lapangan, gambar, dokumen dan lainnya, diperiksa kembali, diatur kemudian diurutkan.

b. Reduksi data

Hasil penelitian dari lapangan sebagai bahan mentah dirangkum, direduksi kemudian disusun supaya lebih sistematis, yang difokuskan pada pokok-pokok dari hasil-hasil penelitian yang disusun secara sistematis untuk mempermudah penelitian di dalam mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan kembali. Dari data-data tersebut peneliti membuat catatan atau rangkaian yang disusun secara sistematis.

c. Sajian data

Sajian data ini membantu peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian.

d. Verifikasi data

Dari data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian peneliti mencari makna dari hasil penelitian atau dari hasil yang terkumpul. Peneliti berusaha mencari pola hubungan serta hal-hal yang sering timbul. Dari hasil penelitian atau data yang diperoleh, peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan.
- 2) Ketekunan pengamatan.
- 3) Triangulasi
- 4) Pengecekan sejawat melalui diskusi
- 5) Kecukupan referensial (Moleong, 2004: 327)

G. Sistematika Penulisan

Sebuah skripsi akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika yang baik. Adapun sistematika dalam penyusunan skripsi ini sebagaimana dipaparkan berikut ini:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang: Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori A. Pembelajaran Kemuhammadiyah, membahas pengertian, ciri-ciri pembelajaran, komponen-komponen pembelajaran Kemuhammadiyah. B. Pengelolaan kelas, berisi tentang pengertian, tujuan, pendekatan dalam mengelola kelas, pengelolaan kelas yang baik, keterampilan pengelolaan kelas, implementasi pengelolaan kelas dalam pembelajaran.

Bab III Pelaksanaan Pembelajaran Kemuhammadiyah di SMP Muhammadiyah I Surakarta meliputi: A. Gambaran umum SMP Muhammadiyah I Surakarta, yang meliputi sejarah berdirinya SMP Muhammadiyah I Surakarta, letak geografis, visi misi, keadaan guru, karyawan dan siswa, struktur organisasi, sarana dan prasarana. B. Pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyah antara kelas unggulan dan non unggulan di SMP Muhammadiyah I Surakarta.

Bab IV Analisis data, berisi tentang pengolahan data-data yang telah terkumpul dari hasil penelitian di lapangan untuk disederhanakan sehingga bisa ditarik suatu kesimpulan.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan, saran dan kata penutup. Dari bab penutup ini diharapkan dapat disajikan sebagai penghubung antara bab di atas sehingga tampak lebih sistematis sekaligus merupakan penutup dari seluruh uraian dalam penelitian ini.